

Pendidikan Agama Kristen

dalam Dinamika Zaman

Teologis, Praktika, Refleksi,
dan Gagasan

Dr. Yoel Giban, M.Pd.K
Dr. Hendrik Legi, M.Th., M.Pd
Dr. Gideon Widiono, M.Pd
Dr. Neri Payage, M.Pd.K
Dr. Rasinus, M.Th., M.Pd
Dr. Semi Darius Kainara, M.Pd

Editor:
Prof. Binur Panjaitan, M.Pd
Dr. Hendrik legi, M.Th., M.Pd

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Prof. Dr. Binur Panjaitan, M.Pd.

Dr. Hendrik Legi, M.Th., M.Pd.

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM DINAMIKA ZAMAN

**Teologis, Praktika,
Refleksi, dan Gagasan**

Dr. Yoel Giban, M.Pd.K.

Dr. Hendrik Legi, M.Th., M.Pd.

Dr. Gideon Widiono, M.Pd.K.

Dr. Neri Payage, M.Pd.K.

Dr. Rasinus, M.Th., M.Pd.

Dr. Semi Darius Kainara, M.Pd.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 154 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-47-2

Cetakan Pertama, April 2025

**Pendidikan Agama Kristen dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi,
dan Gagasan**

Penulis : Dr. Yoel Giban, M.Pd.K.
Dr. Hendrik Legi, M.Th., M.Pd.
Dr. Gideon Widiono, M.Pd.
Dr. Neri Payage, M.Pd.K.
Dr. Rasinus, M.Th., M.Pd.
Dr. Semi Darius Kainara, M.Pd.
Editor : Prof. Dr. Binur Panjaitan, M.Pd.
Dr. Hendrik Legi, M.Th., M.Pd.
Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

SAMBUTAN EDITOR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Sejati dan sumber segala hikmat, yang telah memberikan kekuatan, kreativitas, dan penyertaan sehingga buku antologi *Pendidikan Agama Kristen dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, dan Gagasan* ini dapat hadir di tengah pembaca. Buku ini merupakan hasil pengumpulan kolektif, refleksi kritis, serta kontribusi pemikiran dari para penulis yang memiliki kepedulian mendalam terhadap keberlangsungan dan efektivitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks zaman yang terus berubah. Kami menyadari bahwa zaman kita saat ini berada dalam pusaran perubahan yang begitu cepat. Perkembangan teknologi digital, media sosial, globalisasi nilai, serta pluralisme budaya telah mengubah wajah masyarakat, cara berpikir generasi muda, serta pola relasi antara manusia dengan institusi, termasuk dalam hal spiritualitas dan pendidikan iman. Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Kristen tidak boleh stagnan ataupun terjebak dalam bentuk yang hanya bersifat ritual dan formal. Ia harus mampu bertransformasi, beradaptasi, sekaligus tetap setia pada misi utamanya: membentuk manusia seutuhnya dalam terang firman Tuhan.

Buku ini disusun untuk menjadi wadah gagasan dan dialog yang merepresentasikan dinamika tersebut. Para penulis yang terlibat berasal dari latar belakang akademik dan pelayanan yang berbeda-beda, sehingga memberikan warna dan pendekatan yang beragam. Ada yang menyoroti urgensi pemuridan di era algoritma dan media sosial, ada yang mengulas pentingnya integritas guru Kristen dalam era digital, ada pula yang membahas strategi pembelajaran PAK dalam konteks sekolah berpola asrama, serta kepemimpinan Kristen berbasis prinsip *servant leadership*. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan buku ini pun bersifat interdisipliner. Artikel-artikel tidak hanya berbicara secara teologis, tetapi juga memanfaatkan perspektif pendidikan, sosiologi, psikologi, dan kajian media untuk

membumikan konsep-konsep PAK dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan semangat zaman yang menuntut para pendidik Kristen untuk tidak hanya menguasai isi iman, tetapi juga memahami konteks sosial-budaya di mana iman itu ditumbuhkan.

Salah satu benang merah yang ingin kami tekankan dalam buku ini adalah bahwa keluarga tetap merupakan lembaga pendidikan iman yang pertama dan utama. Gereja dan sekolah hanya menjadi pendukung yang strategis. Oleh karena itu, dalam berbagai tulisan di buku ini, peran orang tua, pengasuhan rohani di rumah, dan keteladanan dalam hidup sehari-hari menjadi tema yang berulang dan ditekankan. Pendidikan iman bukanlah proyek instan, melainkan proses panjang yang harus dilandasi oleh kasih, relasi yang sehat, dan pengenalan akan Kristus yang terus-menerus diperbaharui. Sebagai editor, saya merasa terhormat dan bersyukur dapat terlibat dalam proses penyusunan buku ini. Proses penyuntingan, diskusi isi, dan penyelarasan gagasan tidak selalu mudah, tetapi sangat memperkaya secara pribadi maupun kolektif. Saya berterima kasih kepada semua penulis yang telah memberikan waktu, pemikiran, dan semangatnya untuk menghadirkan tulisan-tulisan reflektif dan bernas. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penerbitan buku ini. Harapan kami, buku ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam wacana dan praktik Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, baik di tingkat sekolah, gereja, maupun keluarga. Lebih dari itu, kiranya buku ini menginspirasi para pendidik Kristen, orang tua, pemimpin gereja, dan pelayan anak untuk terus membarui diri, berpikir kritis, dan bertindak relevan dalam menyampaikan kabar baik Kristus di tengah dunia yang terus bergerak.

Akhir kata, kami menyerahkan buku ini kepada para pembaca dengan doa dan harapan agar menjadi berkat, penguat iman, serta sarana pembelajaran yang memuliakan Tuhan.

Soli Deo Gloria

Prof. Dr. Binur Panjaitan, M.Pd.
Editor Buku

DAFTAR ISI

Sambutan Editor.....	v
Daftar Isi.....	vii
Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Diversitas Sosiokultural.....	1
Dr, Yoel Giban, M.PdK: Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena	
Mendidik untuk Memimpin, Refleksi Teologis Atas Kepemimpinan dalam Pendidikan Kristen.....	24
Dr. Gideon Widiono, M.Pd.K.: Sekolah Tinggi Teologi (STT) Arastamar Wamena	
Dari Ruang Kelas ke Dunia Digital, Transformasi Pendidikan Agama Kristen	49
Hendrik Legi: Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena	
Pendidikan Agama Kristen dan Pelayanan Sosial dalam Membentuk Karakter Kristiani di Era Modern	72
Dr. Neri Payage, M.Pd.K.: Sekolah Tinggi Teologi (STT) Arastamar Wamena	
Kurikulum Outcome-Based Education (OBE) dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Kristen di Papua Pegunungan.....	103
Dr. Rasinus, M.Th., M.Pd.: STT Arastamar Wamena	
Tinjauan Filosofis terhadap Himne Guru dan Maknanya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen	130
Dr. Semi Darius Kainara, M.Pd.: Sekolah Tinggi Teologi (STT) Arastamar Wamena	

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM DIVERSITAS SOSIOKULTURAL

Dr, Yoel Giban, M.PdK
Sekolah Tinggi Agama Kristen
STAK Diaspora Wamena – Papua Pegunungan

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dalam pembentukan iman dan karakter seseorang agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam dunia yang semakin plural, tantangan dalam mengimplementasikan PAK menjadi semakin kompleks, terutama dalam konteks diversitas sosiokultural. Keberagaman ini meliputi perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, PAK tidak hanya berfungsi untuk menanamkan doktrin, tetapi juga harus mampu menjadi alat transformasi bagi individu dan komunitas, sehingga umat Kristen dapat hidup dalam kasih dan damai di tengah perbedaan.¹ Pendidikan Kristen yang efektif harus dapat menjawab tantangan ini dengan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan berbasis firman Tuhan.

Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk melanjutkan misi yang telah dipercayakan-Nya kepada para murid. Amanat ini menjadi dasar utama dalam pemberitaan Injil dan pemuridan di sepanjang sejarah gereja. Hal ini ditegaskan dalam Matius 28: 19-20, Yesus memberikan Amanat Agung kepada para murid-Nya, *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”*²

- 1 Handreas Hartono, *Pendidikan Agama Kristen; Membentuk Karakter Kristen Anak Pada Keluarga*, 2014.
- 2 Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4,

Perintah ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak terbatas pada kelompok atau budaya tertentu, tetapi harus dapat menjangkau semua orang tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya mereka. Dalam realitas yang beragam, PAK harus diterapkan dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat, sehingga pesan Injil dapat diterima dengan baik dan mampu membentuk karakter Kristiani yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman sosiokultural merupakan anugerah Tuhan yang seharusnya dipandang sebagai kekayaan dan bukan sebagai hambatan dalam pelaksanaan PAK. Setiap budaya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat selaras dengan ajaran Kristen, seperti kasih, kejujuran, dan kerja keras.³ Namun, di sisi lain, ada juga nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan prinsip Alkitab, seperti praktik kepercayaan animisme atau sinkretisme yang dapat mengaburkan kemurnian iman Kristen. Oleh karena itu, PAK harus mampu membedakan antara nilai-nilai yang dapat dipertahankan dan dikembangkan, serta nilai-nilai yang perlu dikoreksi berdasarkan firman Tuhan.

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi PAK dalam masyarakat majemuk adalah adanya prasangka dan perbedaan pandangan antar-kelompok yang dapat memicu konflik. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini bisa menimbulkan kesalahpahaman yang menghambat perkembangan iman seseorang. Oleh karena itu, PAK perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap sesama, serta sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴ Ajaran Kristus tentang kasih kepada sesama, seperti yang tertulis dalam Markus 12: 31, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” harus menjadi dasar dalam membangun relasi yang harmonis dalam keberagaman sosial dan budaya.

Selain itu, metode pengajaran dalam PAK juga perlu disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat agar dapat diterima dengan lebih efektif. Misalnya, dalam komunitas yang masih kuat dengan budaya

no. 2 (2018): 157–166.

3 Hendrik Legi, Binur Panjaitan, and Betty A Pakpahan, “Christian Education Management in Elementary Schools Based on Local Wisdom” Wene Hesekewa Kolik Welagarek” at Wamena Papua,” *Global Journal Indexing* (2024): 931–948.

4 Frets Keriapy, Hendrik Legi, and Yoel Giban, “Pendidikan Kesadaran Kristis: Sebuah Tantangan Dalam Pendidikan Agama Kristen” 3, no. 2 (2022): 148–160.

lisan, metode *storytelling* atau penceritaan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman.⁵ Sementara itu, dalam masyarakat modern yang lebih terbuka dengan teknologi, pemanfaatan media digital dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Kristen dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami ajaran Alkitab dengan cara yang lebih relevan bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Peran pendidik dalam implementasi PAK juga sangat penting. Seorang guru agama Kristen bukan hanya sekadar menyampaikan materi ajar, tetapi juga harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan seorang pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani akan lebih berpengaruh dibandingkan dengan sekadar pengajaran teoretis. Oleh karena itu, para pendidik perlu memiliki pemahaman teologis yang mendalam serta keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Pendidikan bagi para guru dan pembina rohani perlu ditingkatkan agar mereka memiliki kapasitas dalam membimbing peserta didik dengan pendekatan yang bijaksana dan relevan.

Selain dari aspek pengajaran formal, PAK juga harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja sebagai bagian dari komunitas Kristen memiliki peran dalam memastikan bahwa nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan di sekolah atau dalam persekutuan, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, gereja dapat berperan dalam mengadakan program sosial, seperti pelayanan bagi masyarakat yang kurang mampu, pendidikan bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi sulit, dan pembinaan keluarga Kristen yang sehat. Dengan demikian, ajaran Kristen dapat menjadi nyata dan berdampak bagi seluruh komunitas.

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, ada kecenderungan generasi muda semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan lebih banyak terpengaruh oleh budaya sekuler. Hal ini menjadi tantangan bagi PAK dalam membangun generasi yang tetap berpegang teguh pada iman Kristen di tengah arus perubahan zaman.

5 Hendrik Legi, *METODE MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (EDU PUBLISHER, 2022).

Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi benteng yang menjaga moral dan spiritualitas generasi muda, sehingga mereka dapat menghadapi dunia dengan dasar iman yang kuat.⁶ Oleh karena itu, gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu bekerja sama dalam menciptakan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Alkitab.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam diversitas sosiokultural adalah sebuah proses yang membutuhkan strategi yang matang, pemahaman yang mendalam, serta keterlibatan aktif dari berbagai pihak. PAK tidak boleh hanya menjadi teori, tetapi harus menjadi alat transformasi bagi individu dan masyarakat. Dengan berlandaskan pada kasih Kristus, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap budaya setempat, pendidikan Kristen dapat menjadi terang dan garam bagi dunia yang semakin beragam.

Sosiokultural dalam Pendidikan

Sosiokultural dalam pendidikan merujuk pada bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik berada. Setiap individu membawa pengalaman, nilai, bahasa, serta kebiasaan yang dipelajari dari keluarga dan komunitasnya ke dalam lingkungan pendidikan.⁷ Oleh karena itu, pemahaman tentang aspek sosiokultural sangat penting dalam merancang sistem pendidikan yang inklusif dan efektif bagi semua kalangan.

Salah satu teori utama dalam pendidikan sosiokultural berasal dari Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.⁸ Menurutnya, pembelajaran terjadi dalam “Zona Perkembangan Proksimal” (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan oleh seorang anak sendiri

6 Legi Hendrik, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisier, n.d.).

7 Yoel Giban, *Penerapan Teori Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen, KBM Indonesia*, vol. 1 (Bojonegoro-Jawa Timur, 2022).

8 Arozatulo Telaumbanua, “Teori Vygotsky: Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Iman Siswa,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 197–210.

dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman sebaya. Dengan kata lain, pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial peserta didik dan menyediakan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi terbaiknya.

Dalam praktiknya, pendidikan sosiokultural mengakui bahwa setiap peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus menghormati keberagaman ini dan tidak memaksakan satu sistem nilai tertentu secara mutlak. Misalnya, di sekolah multikultural, pengajar perlu memahami bahwa beberapa siswa mungkin memiliki cara belajar yang berbeda berdasarkan budaya mereka. Di beberapa budaya, belajar secara kolaboratif lebih dihargai, sementara di budaya lain, pembelajaran yang lebih individualistik lebih ditekankan.

Selain itu, pendidikan sosiokultural juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat utama dalam pembelajaran. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan memahami dunia. Di daerah dengan keberagaman bahasa, seperti Indonesia, pendidikan harus mengakomodasi perbedaan bahasa ibu agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran. Program pendidikan bilingual atau penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran awal merupakan contoh bagaimana aspek sosiokultural dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Salah satu contoh konkret dari pengaruh sosiokultural dalam pendidikan adalah bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum. Misalnya, di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, pendidikan dapat menekankan pentingnya kerja sama tim dan kebersamaan dalam menyelesaikan tugas. Begitu pula dalam masyarakat yang memiliki nilai religius yang kuat, pendidikan dapat mengajarkan etika dan moralitas yang sesuai dengan keyakinan setempat. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih relevan dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitasnya.⁹

9 Hendrik Legi, *Morality, Character, and Discipline in Christian Religious Education* (Publica Indonesia Utama, 2022), 27.

Sosiokultural dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Faktor-faktor seperti interaksi sosial, latar belakang budaya, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sangat memengaruhi cara peserta didik memahami dan menginternalisasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik harus mampu mengakomodasi keberagaman ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, serta menghargai perbedaan sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Pengertian Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Diversitas Sosiokultural

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan upaya untuk membentuk karakter dan iman seseorang agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Implementasi PAK dalam konteks diversitas¹⁰ berarti menerapkan pendidikan iman di tengah-tengah masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, adat, bahasa, dan kepercayaan. Keberagaman ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi PAK untuk menjadi alat transformasi sosial yang tidak hanya memperkuat iman individu tetapi juga membangun hubungan harmonis dalam masyarakat. Implementasi PAK dalam keberagaman sosial dan budaya harus didasarkan pada prinsip bahwa kasih Kristus bersifat universal dan tidak terbatas pada suku, bangsa, atau golongan tertentu (Galatia 3: 28).

Penerapan PAK dalam masyarakat yang beragam memerlukan pendekatan kontekstual agar pesan Injil dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh setiap kelompok masyarakat. Pendidikan Kristen tidak boleh bersifat eksklusif atau menutup diri terhadap budaya setempat, tetapi harus mampu menjangkau berbagai komunitas dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai mereka tanpa mengorbankan kebenaran firman Tuhan.¹¹ Dalam 1 Korintus 9: 22, Rasul Paulus berkata, *"Bagi semua orang aku telah menjadi segala-*

10 M Suthis M Suthis and E V A Novaria, "Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)* 1, no. 3 (2023): 112–120.

11 Hendrik Legi and Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 187–198.

galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam pengajaran iman perlu mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya seseorang agar lebih efektif.

Dalam sejarah Alkitab, kita dapat melihat bagaimana Yesus sendiri mengajarkan prinsip PAK yang inklusif dan relevan dalam konteks sosial yang beragam. Salah satu contoh yang nyata adalah perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4: 1-26). Bangsa Yahudi dan Samaria memiliki sejarah panjang permusuhan, tetapi Yesus dengan penuh kasih berbicara kepada perempuan Samaria tersebut, mengajarkan tentang air hidup dan keselamatan yang tersedia bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya. Kisah ini menunjukkan bahwa ajaran Kristen harus mampu menjangkau setiap kelompok masyarakat dengan penuh penghormatan dan tanpa diskriminasi.

Implementasi PAK dalam masyarakat yang memiliki beragam budaya juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Kristen. Misalnya, dalam budaya Papua yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong, PAK dapat menekankan ajaran tentang persekutuan dan saling melayani dalam kasih Kristus.¹² Dalam budaya lain yang menekankan penghormatan kepada orang tua dan leluhur, PAK dapat mengajarkan pentingnya menghormati orang tua sebagaimana yang diperintahkan dalam Keluaran 20: 12. Dengan demikian, PAK tidak hanya mengajarkan doktrin iman tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang menghargai kebaikan dalam budaya mereka.

Di sisi lain, ada juga tantangan dalam mengimplementasikan PAK dalam keberagaman sosiokultural, terutama ketika ada nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Misalnya, dalam beberapa tradisi tertentu masih terdapat praktik yang mengarah pada takhayul, penyembahan roh leluhur, atau adat yang mengandung unsur kekerasan. Dalam hal ini, PAK harus bertindak sebagai alat transformasi sosial dengan mengajarkan kebenaran firman Tuhan secara tegas tetapi tetap dengan pendekatan yang penuh kasih

12 Legi, Panjaitan, and Pakpahan, “Christian Education Management in Elementary Schools Based on Local Wisdom” Wene Hesekewa Kolik Welagarek” at Wamena Papua.”

dan bijaksana.¹³ Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17: 22-31 memberikan contoh pendekatan yang baik ketika ia berkhotbah di Atena. Ia tidak langsung menentang kepercayaan mereka, tetapi menggunakan budaya dan kepercayaan mereka sebagai titik awal untuk memperkenalkan Injil.

Untuk memastikan bahwa PAK benar-benar efektif dalam masyarakat yang majemuk, penting bagi para pendidik, gereja, dan pemimpin rohani untuk memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan konteks sosial tempat mereka melayani. Pelayanan yang bersifat inklusif dan mendidik harus diterapkan melalui berbagai metode yang sesuai, seperti pengajaran lisan bagi komunitas yang masih kuat dengan budaya lisan, pemanfaatan teknologi untuk generasi muda, serta pendekatan berbasis komunitas untuk memperkuat nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan cara ini, PAK tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di dalam kelas, tetapi benar-benar menjadi gaya hidup yang membawa dampak bagi masyarakat.

Oleh sebab itu implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam keberagaman sosiokultural adalah proses penerapan nilai-nilai iman Kristen dalam masyarakat yang memiliki berbagai latar belakang budaya dan sosial. Hal ini membutuhkan pendekatan yang kontekstual, inklusif, dan berbasis kasih agar pesan Injil dapat diterima dan dihidupi oleh setiap individu. Dengan meneladani Yesus dan Paulus yang mampu mengajarkan firman Tuhan dalam berbagai situasi budaya, PAK dapat menjadi alat yang efektif untuk membawa transformasi iman dan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

Dasar Teologis dan Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen dalam Keberagaman Sosial dan Budaya

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman intelektual tentang doktrin Kristen, tetapi

13 Dorlan Naibaho and Sara Panggabean, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Murid Menuju Perubahan Sosial," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

14 Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1-22.

juga untuk membentuk karakter dan kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus. Dasar teologis dari PAK dalam konteks keberagaman sosial dan budaya berakar dalam ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa keselamatan dan kasih Allah diperuntukkan bagi semua bangsa. Dalam Matius 28: 19-20, Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya: *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman Kristen harus bersifat universal dan tidak terbatas pada kelompok atau budaya tertentu.¹⁵ Injil harus diajarkan kepada semua bangsa dengan pendekatan yang dapat dipahami dan diterima oleh berbagai latar belakang sosial dan budaya. Implementasi PAK dalam masyarakat majemuk harus mencerminkan semangat Amanat Agung ini dengan menyesuaikan metode pengajaran tanpa mengubah esensi firman Tuhan. Selain itu, Galatia 3: 28 menegaskan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah: *"Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."* Ayat ini menegaskan bahwa di dalam Kristus, perbedaan budaya, status sosial, dan gender tidak boleh menjadi penghalang bagi persekutuan iman dan pendidikan Kristen. PAK harus mengajarkan bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan dan bahwa keberagaman adalah bagian dari rancangan Ilahi yang harus dihargai.¹⁶ Dalam konteks masyarakat yang multikultural, ajaran ini menjadi dasar bagi pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman tanpa menghilangkan identitas iman Kristen.

Yesus juga mengajarkan bahwa umat-Nya harus menjadi "garam dan terang dunia" (Matius 5: 13-16), yang berarti bahwa pendidikan Kristen harus berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

15 Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28: 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56-73.

16 Hendrik Legi and Arip Surpi Sitompul, "Dive Into The Implication Of The Great Mandate In The Teaching Of Christian Religious Education Today," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 4, no. 1 (2023): 96-108.

Garam berfungsi untuk memberi rasa dan mengawetkan, sementara terang menerangi kegelapan. Dalam konteks keberagaman sosial dan budaya, pendidikan Kristen harus mampu memberikan nilai-nilai moral dan etika yang membangun masyarakat yang lebih baik, sekaligus menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Implementasi PAK dalam keberagaman sosial dan budaya juga dapat ditemukan dalam pelayanan Yesus. Dia tidak hanya mengajar orang-orang Yahudi tetapi juga menjangkau mereka yang berasal dari latar belakang berbeda, seperti perempuan Samaria (Yohanes 4: 1-26), perwira Romawi (Matius 8: 5-13), dan orang Kanaan (Matius 15: 21-28). Yesus menunjukkan bahwa kasih dan keselamatan-Nya tidak terbatas pada satu kelompok etnis atau budaya saja, tetapi tersedia bagi semua orang. Hal ini menjadi dasar bagi PAK untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Selain Yesus, Rasul Paulus juga memberikan contoh bagaimana Injil harus diajarkan dalam berbagai konteks budaya. Dalam 1 Korintus 9: 22, Paulus berkata, *"Bagi orang lemah aku menjadi seperti orang lemah, supaya aku dapat memenangkan orang-orang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka."*

Pendidikan iman harus bersifat inklusif dan relevan dengan kehidupan nyata. Injil tidak hanya disampaikan secara doktrinal, tetapi juga diwujudkan dalam cara yang dapat dipahami dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat Paulus menunjukkan bahwa metode pengajaran dan pendekatan dalam PAK harus kontekstual, yakni menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat tanpa mengorbankan kebenaran Injil.¹⁸ Dengan demikian, dasar teologis dan alkitabiah dari Pendidikan Agama Kristen dalam keberagaman sosial dan budaya menegaskan bahwa:

1. PAK harus bersifat universal, menjangkau semua bangsa (Matius 28: 19-20).

17 Hendrik, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*.

18 Adi Tena Bolo, Paulus Purwoto, and Sigit Ani Saputro, "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 158.

2. PAK harus mengajarkan kesetaraan dan inklusivitas, karena semua orang adalah satu di dalam Kristus (Galatia 3: 28).
3. PAK harus menjadi terang dan garam, membawa pengaruh positif dalam masyarakat (Matius 5: 13-16).
4. PAK harus meneladani Yesus dan Paulus, yang mengajarkan Injil dengan cara yang relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Dengan memahami dasar teologis ini, PAK dapat diimplementasikan dengan lebih efektif di tengah masyarakat yang majemuk, sehingga iman Kristen tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi juga menjadi gaya hidup yang berdampak bagi dunia.

Prinsip-Prinsip Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keberagaman Sosiokultural

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keberagaman sosiokultural harus diterapkan dengan prinsip-prinsip yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sebagai bagian dari misi Kristus di dunia, PAK bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki iman yang teguh tetapi juga mampu hidup dalam harmoni dengan sesama, meskipun berbeda budaya, suku, atau bahasa.¹⁹ Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa implementasi PAK tetap relevan dan berdampak bagi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah Prinsip-Prinsip Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keberagaman Sosiokultural:

1. Prinsip Kasih dan Penghormatan terhadap Keberagaman. Yesus mengajarkan bahwa kasih adalah hukum yang terutama dalam kehidupan orang percaya. Dalam Markus 12: 30-31, Yesus berkata bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. PAK harus ditanamkan dengan semangat kasih yang menghormati keberagaman sosial dan budaya, sehingga pendidikan iman tidak menjadi alat diskriminasi atau pemisahan, tetapi

19 Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).

justru menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat majemuk.

2. Prinsip Kontekstualisasi. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya, bahasa, dan cara berpikir yang unik. Oleh karena itu, pengajaran PAK harus dikontekstualisasikan agar dapat dipahami dan diterima oleh berbagai kelompok sosial. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9: 22 menyatakan bahwa ia menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok masyarakat agar dapat memenangkan mereka bagi Kristus. Kontekstualisasi dalam PAK berarti menyampaikan Injil dengan cara yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya siswa, tanpa menghilangkan kebenaran Alkitab.
3. Prinsip Inklusivitas dan Kesetaraan. Dalam Galatia 3: 28, Rasul Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus tidak ada perbedaan antara Yahudi dan Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan. Prinsip ini menunjukkan bahwa PAK harus inklusif dan mengajarkan bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan Kristen harus menumbuhkan sikap terbuka terhadap orang-orang yang berbeda dan menghindari sikap eksklusif yang dapat menimbulkan perpecahan.
4. Prinsip Transformasi Sosial. PAK bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk mengubah kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Kristen harus membawa dampak positif dalam kehidupan sosial, seperti mengajarkan nilai-nilai moral, kejujuran, dan keadilan. Seperti yang dikatakan Yesus dalam Matius 5: 13-16, orang percaya harus menjadi garam dan terang dunia. Dengan menerapkan PAK yang bersifat transformatif, maka masyarakat yang beragam dapat dipersatukan dalam nilai-nilai kebaikan dan keadilan.
5. Prinsip Dialog dan Toleransi. Dalam keberagaman sosial dan budaya, konflik sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman dan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, PAK harus mengajarkan prinsip dialog dan toleransi antarumat beragama dan antarbudaya. Seperti yang diteladankan oleh Yesus ketika berbicara dengan perempuan Samaria di Yohanes